

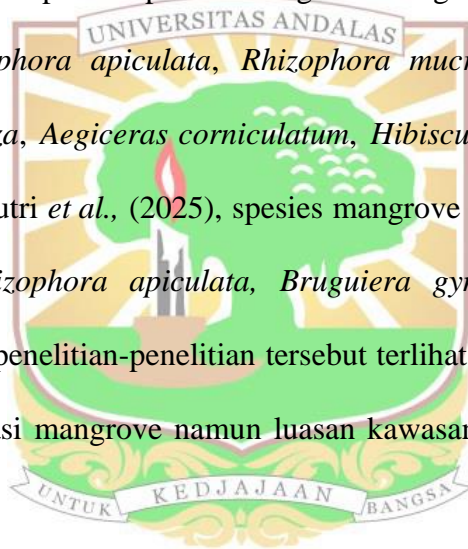
## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ekosistem mangrove merupakan salah satu bentuk ekosistem hutan yang unik, khas dan kompleks terdapat di daerah pasang surut di wilayah pesisir, pantai, dan pulau-pulau kecil. Indonesia dikenal sebagai negara dengan hutan mangrove paling luas di dunia. Sekitar 75% mangrove di Asia Tenggara ada di Indonesia, dan itu setara dengan 27% dari seluruh hutan mangrove di dunia. Kawasan mangrove terbesar di Indonesia berada di sepanjang pesisir Pulau Sumatra, Kalimantan, dan Papua (IMI, 2010; Haya *et al.*, 2015).

Di Sumatera khususnya di Provinsi Sumatera Barat, terdapat kawasan mangrove seluas kurang lebih 43.186 hektar yang tersebar diberbagai pesisir. Sebagian besar berada di Kabupaten Kepulauan Mentawai (32.600 ha), lalu diikuti oleh Kabupaten Pasaman Barat (6.273 ha), Kabupaten Pesisir Selatan (2.549,55 ha), Kabupaten Agam (313,5 ha), Kabupaten Padang Pariaman (190 ha), dan Kota Padang (1.250 ha) (Qolbi dan Irma, 2024). Salah satu lokasi mangrove di Kota Padang adalah Teluk Buo dengan daerah terletak di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Tengah. Luas hutan mangrove di Teluk Buo Bungus dulunya sekitar 120 ha hingga tersisa kurang lebih 10 ha (Pemerintah Kota Padang, 2004 dalam Kurniawan dan Triyatno, 2024). Temuan tersebut diperkuat oleh hasil kajian yang menunjukkan bahwa pada tahun 2013 terjadi penurunan luasan mangrove di Teluk Buo, dengan luas kawasan mangrove berkurang dari sekitar 11,87 ha menjadi 10,06 ha atau mengalami penyusutan sebesar 1,81 ha (Tanto *et al.*, 2014).

Spesies mangrove yang tumbuh di Teluk Buo tahun 2017, menurut Ofrizal *et al.*, (2017) terdapat 7 jenis mangrove yakni *Rhizophora apiculata*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Ceriops tagal*, *Sonneratia ovata*, *Scyphiphora hydrophyllacea*, *Aegiceras corniculatum*, *Lumnitzera littorea*. Selanjutnya, pada tahun 2020 hanya terdapat 2 spesies yaitu *Rhizophora apiculata* dan *Sonneratia caseolaris* (Rizki dan Irma, 2020). Pada tahun 2021 terdapat 6 spesies mangrove yaitu *Rhizophora apiculata*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Ceriops tagal*, *Aegiceras corniculatum*, *Lumnitzera littorea*, *Terminalia catappa* (Indra *et al.*, 2022). Kemudian, pada tahun 2022 masih terdapat 6 spesies mangrove dengan variasi spesies yang berbeda yaitu *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Ceriops tagal*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Aegiceras corniculatum*, *Hibiscus tiliaceus* (Hasanah *et al.*, 2022). Menurut Putri *et al.*, (2025), spesies mangrove yang terdapat sebanyak 3 spesies yaitu *Rhizophora apiculata*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Xylocarpus granatum*. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut terlihat terjadi perubahan pada jumlah spesies vegetasi mangrove namun luasan kawasan mangrove mengalami penurunan.



Penurunan luasan mangrove diduga dipicu oleh beberapa faktor seperti mangrove di Teluk Buo dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan kayu bakar dan bangunan. Menurut Noor *et al.*, (2006), masyarakat di kawasan pesisir atau sekitar hutan mangrove banyak menggunakan tumbuhan mangrove sebagai bahan sandang, pangan, dan papan dengan produk hutan mangrove yang sering dimanfaatkan manusia adalah kayu yang digunakan sebagai bahan bakar, bahan membuat perahu, tanin untuk pengawet jaring, lem, bahan pewarna kain dan lain-lain. Selain pemanfaatan langsung oleh masyarakat, tekanan terhadap

ekosistem mangrove juga datang dari aktivitas wisata. Teluk Buo telah ditetapkan sebagai Desa Wisata peringkat 100 nasional dengan dikategori desa Wisata Rintisan dengan luas desa 25,64 km<sup>2</sup> atau setara dengan 2564 ha (Kemenparekraf, 2024). Hal ini sejalan dengan Wahyudi *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa penetapan Teluk Buo sebagai Desa Wisata Kota Padang melalui SK Wali Kota Padang Nomor 78 Tahun 2023 berpotensi meningkatkan tekanan lingkungan akibat limbah domestik dan sampah pariwisata, yang apabila tidak dikelola secara optimal dapat mencemari kawasan pesisir serta mempercepat degradasi ekosistem mangrove, sehingga berdampak pada biota asosiasi seperti gastropoda.

Dampak degradasi lingkungan akibat aktivitas pariwisata tersebut menjadi penting untuk diperhatikan, mengingat gastropoda memiliki karakteristik biologis yang rentan terhadap perubahan kondisi habitat. Gastropoda merupakan organisme hermafrodit yang tidak mampu melakukan autofertilisasi sehingga keberhasilan reproduksinya sangat bergantung pada kestabilan lingkungan (Rusyana, 2011). Selain itu, kelompok moluska ini telah lama digunakan sebagai bioindikator dalam penilaian kesehatan ekosistem mangrove karena sensitivitasnya yang tinggi terhadap perubahan kualitas perairan, umur hidup yang relatif panjang, serta kemampuannya merespons berbagai bentuk pencemaran (Silaen *et al.*, 2013). Oleh karena itu, nilai indeks keanekaragaman gastropoda cenderung lebih tinggi pada kawasan mangrove yang masih terjaga kelestariannya dibandingkan pada ekosistem yang mengalami tekanan antropogenik (Safe'i dan Machya, 2016).

Lebih lanjut, asosiasi antara gastropoda dan vegetasi mangrove tidak hanya terbatas pada kesamaan lokasi keberadaan, tetapi juga mencerminkan

hubungan ekologis dan fungsional yang saling mendukung (Alongi, 2002). Struktur mangrove yang kompleks, seperti keberadaan akar-akar udara dan substrat berlumpur, menyediakan ruang hidup yang optimal bagi gastropoda untuk menjalankan berbagai aktivitas biologis, termasuk memperoleh pakan, bereproduksi, serta menghindari tekanan predator (Khairini *et al.*, 2024). Selain itu, akumulasi daun gugur dan serasah organik pada lantai hutan mangrove berperan sebagai sumber nutrisi utama yang dimanfaatkan oleh gastropoda dengan pola makan detritivora (Rauf, 2023).

Selain memiliki peran ekologis, beberapa jenis gastropoda juga dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk berbagai kebutuhan. Di beberapa daerah pesisir, moluska (termasuk gastropoda) memiliki peran dalam budaya lokal dan ekonomi, termasuk sebagai bahan konsumsi dan bahan baku untuk kerajinan atau alat dalam upacara tradisional. Cangkang gastropoda dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar mangrove sebagai bahan pembuatan kerajinan tangan, seperti hiasan rumah dan aksesoris. Selain itu, hasil kerajinan dari cangkang gastropoda memberikan nilai ekonomi tambahan bagi masyarakat pesisir (Supusepa, 2018). Pemanfaatan ini mencerminkan keterkaitan erat antara masyarakat dan sumber daya hayati mangrove yang bersifat multidimensi, baik ekologis maupun sosial-ekonomi (Wahyudi *et al.*, 2024)

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji keanekaragaman gastropoda yang berasosiasi dengan mangrove sebagai dasar dalam menilai kesehatan ekosistem, sekaligus mempertimbangkan nilai sosial budaya dan potensi ekonominya dalam pengelolaan kawasan pesisir secara berkelanjutan.

## 1.2 Rumusan Masalah

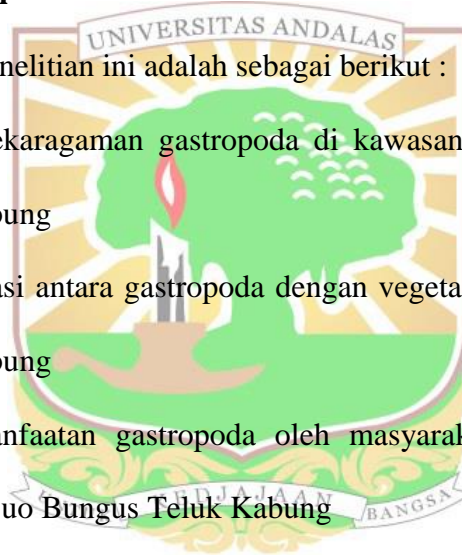
Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana keanekaragaman gastropoda di kawasan mangrove Teluk Buo, Bungus Teluk Kabung ?
2. Bagaimana asosiasi antara gastropoda dengan vegetasi mangrove Teluk Buo Bungus Teluk Kabung?
3. Bagaimana pemanfaatan gastropoda oleh masyarakat di sekitar kawasan mangrove Teluk Buo Bungus Teluk Kabung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui keanekaragaman gastropoda di kawasan mangrove Teluk Buo, Bungus Teluk Kabung
2. Mengetahui asosiasi antara gastropoda dengan vegetasi mangrove Teluk Buo Bungus Teluk Kabung
3. Mengetahui pemanfaatan gastropoda oleh masyarakat di sekitar kawasan mangrove Teluk Buo Bungus Teluk Kabung



## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kerusakan pada mangrove yang berdampak pada biota, yang dilihat dari keanekaragaman gastropoda yang tinggi atau rendah didapat dan bisa menjadi referensi dalam bidang ilmu ekologi serta bisa memberikan data hasil wawancara dalam pemanfaatan gastropoda menunjang kearifan lokal yang berkelanjutan.